

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bimbingan dan konseling merupakan salah satu proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang ahli pada seseorang atau individu, baik anak-anak, remaja, dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memapadai individu atau remaja memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku. Hal ini sangat relevan jika dilihat dari perumusan bahwa pendidikan itu merupakan usaha sadar yang bertujuan untuk mengembangkan kepribadian dan potensi-potensinya (bakat, minat, dan kemampuan). Kepribadian masyarakat menyangkut masalah perilaku atau sikap mental dan kemampuannya meliputi masalah akademik dan keterampilan (Prayitno, 2004:99).

Menurut Soesilowindradini (1994:147) Siswa Sekolah Menengah Atas termasuk masa transisi dari masa remaja ke masa dewasa melibatkan sejumlah perubahan biologis, kognitif dan sosio-emosional. Diantara perubahan biologis adalah percepatan pertumbuhan, perubahan hormonal dan kematangan seksual yang datang dengan pubertas. Pada masa remaja awal, perubahan terjadi pada otak yang memungkinkan untuk berpikir lebih maju.

Masa remaja seringkali dikenal dengan masa mencari jati diri. Ditinjau dari segi fisiknya, mereka sudah bukan anak-anak lagi melainkan sudah seperti

orang dewasa, tetapi jika mereka diperlakukan sebagai orang dewasa, ternyata belum dapat menunjukkan sikap dewasa. Oleh karena itu pada usia remaja, anak perlu diperhatikan, diarahkan dan diberi kasih sayang yang lebih terutama oleh kedua orang tuanya. akan tetapi jika keadaan keluarga tersebut tidak harmonis lagi misalnya karena perceraian, maka anak tersebut perlu di bantu untuk menyelesaikan permasalahannya. Karena jika dibiarkan maka anak tersebut akan melakukan hal-hal yang meyimang. Yang pada akhirnya akan berdampak buruk pada dirinya dan lingkungan keluarganya (Erickson, 2011: 16).

Di MAN 2 Kota Bandung, terdapat siswa *broken home* yaitu sekitar 3 siswa 2 dari mereka sudah bisa berinteraksi dengan baik 1 siswa yang mengalami permasalahan tersebut. Beliau juga mengatakan bahwa siswa *broken home* tersebut ditinjau dari 3 aspek yaitu pribadi, sosial dan belajarnya. Sehingga masih kurang baik ada siswa yang melakukan beberapa pelanggaran. Seperti membolos, menyendiri, merokok dan lain sebagainya. Tetapi ada juga yang sukses karena ia memiliki motivasi yang kuat lebih berprestasi. Salah satu motivasinya yaitu bahwa anak *broken home* juga bisa sukses (Selasa, 10 April 2018).

Kegiatan yang digunakan untuk membantu menyelesaikan permasalahan siswa yang *broken home* adalah kegiatan konseling individual karena dipandang efektif untuk membantu menyelesaikannya, dan permasalahan seperti ini perlu adanya privasi dan merupakan masalah yang menyangkut pribadi, karena dalam mengatasinya konselor dan konseli harus berdialog secara langsung yaitu dengan menggunakan kegiatan konseling individu. Kegiatan konseling individual merupakan bantuan yang diberikan konselor kepada seorang siswa dengan tujuan

berkembangnya potensi siswa, mampu mengatasi masalah sendiri, dan dapat menyesuaikan diri secara positif (Willis, 2013:35).

Keadaan keluarga *Broken home* sangat berpengaruh besar pada mental seorang remaja hal inilah yang mengakibatkan seorang remaja tidak mempunyai minat untuk berprestasi. *Broken home* juga bisa merusak jiwa remaja sehingga dalam sekolah mereka bersikap seenaknya saja, tidak disiplin di dalam kelas mereka selalu berbuat keonaran dan kerusuhan hal ini dilakukan karena mereka hanya ingin mencari simpati dari teman-teman mereka bahkan pada guru-guru mereka, untuk menyikapi hal semacam ini kita perlu memberikan perhatian dan pengajaran yang lebih agar mereka sadar dan mau berprestasi (Yusuf, 2009: 44).

Hasil observasi di MAN 2 Kota Bandung, Jln. Desa Cipadung Cibiru Kota Bandung menunjukkan bahwa beberapa siswa mengalami kendala dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya karena kurangnya bimbingan. Siswa yang tidak bisa bersosialisasi dengan baik sangat terlihat di sini karena dia terisolir di lingkungannya, hanya sedikit anak yang mau berteman dengannya (13 April 2018).

Hal ini berakibat timbulnya permasalahan bagi siswa, dalam hal ini permasalahan remaja tidak boleh dibiarkan begitu saja, termasuk perilaku siswa yang tidak biasa bersosialisasi dengan baik. Disinilah kegiatan konseling individu diperlukan untuk mendampingi mereka. Oleh karena itu, peran konselor menghadapi siswa yang seperti itu adalah mengarahkan agar siswa mempunyai kemampuan untuk bersosialisasi.

Kegiatan konseling individu yang dilakukan dalam mengatasi berbagai permasalahan siswa dalam kegiatan belajar maupun kegiatan informal. Permasalahan tersebut mencakup permasalahan yang terjadi di sekolah maupun di lingkungan. Manfaat konseling individu yang dilakukan oleh konselor cukup penting bagi seorang siswa untuk mengatasi berbagai permasalahan termasuk dalam mengatasi permasalahan pribadi siswa. Berpijak pada paparan di atas, maka diasumsikan bahwa siswa dapat bersosialisasi dengan baik dan Konseling Individu dapat berjalan secara efektif maka mereka akan mampu menyesuaikan diri dan bersosialisasi dengan baik dimana pun mereka berada.

Berdasarkan masalah-masalah di atas maka peneliti tertarik untuk mengkajinya yaitu dengan judul: “Konseling Individu Untuk Menangani Siswa *broken home* Di MAN 2 Kota Bandung”.

B. Rumusan Masalah

Dengan memperhatikan latar belakang masalah di atas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi siswa *broken home* di MAN 2 Kota Bandung?
2. Bagaimana program konseling individu untuk siswa *broken home* di MAN 2 Kota Bandung?
3. Bagaimana hasil yang telah dicapai dari pelaksanaan konseling individu untuk siswa *broken home* di MAN 2 Kota Bandung?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Untuk mengetahui kondisi siswa broken home di MAN 2 Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui program konseling individu untuk siswa *broken home* di MAN 2 Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui hasil yang telah dicapai dari pelaksanaan konseling individu untuk siswa *broken home* di MAN 2 Kota Bandung.

Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wacana baru bagi keilmuan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, khususnya tentang “Onseling Individu Untuk Menangani Siswa broken home di MAN 2 Kota Bandung”.
2. Secara Praktis, penelitian ini diharapkan bisa menjadikan siswa menjadi pribadi yang lebih baik lagi yang mampu bersosialisasi dimanapun ia berada, sehingga ia bisa di terima di lingkungan sekolah dan bisa berkembang sesuai dengan tahap perkembangan.

D. Landasan Pemikiran

1. *Broken Home* dalam Paradigma Teoritik

- a. Pengertian *Broken Home*

Arti *Broken Home* dalam bahasa Indonesia adalah perpecahan dalam keluarga, Broken home dapat juga diartikan dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran (Santrock, 2002:51).

Broken home adalah kurangnya perhatian dari keluarga atau kurangnya kasih sayang orang tua sehingga membuat mental seorang anak menjadi frustrasi, brutal dan susah diatur (Kartono, 1996:45).

b. Ciri-ciri anak *Broken Home*

Menurut Yusuf (2009: 44) ada enam ciri anak *broken home* yaitu:

1) **Emosional Tinggi**

Perasaan yang mereka terima biasanya lebih peka dibandingkan dengan anak-anak seumurannya mereka, hal ini bukan tanpa sebab ataupun alasan. Dimana anak yang menghadapi kejadian *broken home* harus menguasai emosi karena masalah yang tidak harus diterimanya. Sehingga anak yang masih labil harus dipaksa menerima rasa senang, sedih, marah dsb.

2) **Pendiam**

Ketika mengalami *broken home*, anak merupakan bagian keluarga yang dipaksa untuk diam dan menelan semua masalah tanpa berpendapat. Banyak orang tua menganggap mereka masih kecil padahal tak jarang anak sudah mengerti dan mengalami depresi. Menjadi pendiam adalah jalan yang diambil untuk tidak merumitkan masalah keluarganya, dan hal ini berdampak pada sikap anak yang pendiam.

3) **Selalu Sedih**

Anak *broken home* seringkali memiliki latar belakang keluarga yang rumit dan bahkan jika diceritakan teman-temannya tidak mau mendengar atau tidak mengerti kesedihannya hal ini menjadikan anak tersebut selalu merasa sedih dan berat hati. Dimana ia juga seringkali merasa bahwa kehidupannya sudah terbiasa

dilalui hal yang menyedihkan, maka tak masalah jika ia harus mendapatkan hal yang menyedihkan di kehidupan selanjutnya juga.

4) **Anak Nakal**

Apakah anda pernah mendengar mitos bahwa anak yang nakal berasal dari keluarga yang kurang kasih sayang. Ternyata itu bukan hanya mitos saja, Psikologi Keluarga menyatakan bahwa tidak semua anak bandel adalah karakter dari diri mereka sendiri. Ada beberapa anak yang sebenarnya berubah secara drastis disekolah dan diam dirumah, biasanya ia ingin mencari perhatian dan kasih sayang.

5) **Lebih Peka/Peduli**

Apabila mereka melihat sesuatu yang dirasa sama dengan masa lalunya, tak perlu meminta bantuan lebih dulu. Mereka akan merasa ditegur hatinya dan akan terpanggil secara alami untuk bergerak menolong dan memberikan segala bentuk kepedulian. Hal ini terjadi karena otomatis mereka juga tahu seperti apa rasanya kehilangan, kesepian, mengalami kesusahan dan sebagainya.

6) **Tidak Sopan**

Sering anak *broken home* mengalami hal yang buruk dan tidak ada yang menuntunya. Mereka menjadi tidak sopan menganggap orang yang lebih tua sama saja dengan mereka. Hal ini terjadi karena orang tua yang ia banggakan dan kagumi melakukan hal yang sama.

c. Faktor Penyebab *Broken Home*

Penyebab timbulnya keluarga yang *broken home* menurut Hurlock (2005: 216) ada tiga yaitu sebagai berikut :

- 1) Kematian. Apabila anak menyadari bahwa orang tuanya tidak akan pernah kembali, mereka akan bersedih hati dan akan mengalihkan kasih sayangnya pada orang tua yang masih ada dengan harapan memperoleh kembali rasa aman sebelumnya.
- 2) Perceraian. Perceraian akan menyebabkan anak dan hubungan keluarga menjadi rusak, karena masa penyesuaian terhadap perceraian lebih lama dan sulit bagi anak daripada masa penyesuaian karena kematian orang tua. Perceraian juga menyebabkan anak menjadi lebih malu dan serba salah saat ditanya dimana orang tuanya, mengapa mereka mempunyai orang baru. Sehingga anak merasa berbeda dengan teman kelompoknya atau teman sebayanya.
- 3) Perpindahan Sementara. Kondisi ini lebih membahayakan hubungan keluarga daripada perpindahan yang tetap permanen. Misalnya ayah atau ibunya pergi sementara untuk bekerja dalam waktu yang cukup lama. Perpindahan yang sementara dapat menimbulkan situasi yang menegangkan bagi anak dan orang tua dan akan mengakibatkan memburuknya hubungan keluarga. Keluarga harus menyesuaikan kembali setelah kembali berkumpul.

d. Dampak *Broken Home* dalam Perkembangan Remaja

Menurut Nurmalasari dalam artikel yang diakses pada tanggal 19 Maret 2016, dampak yang disebabkan keluarga yang *broken home* bagi perkembangan anak adalah sebagai berikut :

- 1) *Psychological Disorder* yaitu anak memiliki kecenderungan agresif, *introvert*, menolak untuk berkomitmen, labil, tempramen, emosional, sensitif , apatis dan lain-lain.
- 2) *Academic Problem* yaitu kecenderungan menjadi pemalas dan motivasi berprestasi rendah. \
- 3) *Behavioral Problem* yaitu kecenderungan melakukan perilaku menyimpang seperti *bulliyng*, memberontak, bersikap apatis terhadap lingkungannya (merokok, minum-minuman keras, dan *free sex*).
- 4) *Spiritual Problem* yaitu kondisi anak kehilangan sosok ayah (*Figure Father*).

Kondisi keluarga yang tidak utuh dapat mempengaruhi perkembangan sosial anak. Anak akan merasa berbeda dengan teman-teman-temannya, malu dengan kondisi keluarganya, merasa tidak ada yang menyayanginya, suka memberontak menjadi pendiam, masa bodoh, dan sikap yang mengarah kepada kenakalan. Selain itu kondisi keluarga tidak utuh juga akan mempengaruhi akademiknya, anak jadi malas belajar, karena merasa orang tuanya tidak memperdulikannya, sehingga mengakibatkan prestasi belajarnya meurun.

2. Konseling individu

a) Pengertian Konseling Individu

Konseling individual merupakan kegiatan konseling yang diselenggarakan oleh seorang pembimbing (konselor) terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah klien dan dalam konseling individu terdapat hubungan yang dinamis dan khusus, karena dalam interaksi (Prayitno dalam Tohirin, 2007:163).

Sementara konseling individu adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien (Prayitno dan Erman Amti 2004:105).

Konseling perorangan/konseling individual merupakan jenis layanan yang tepat untuk menangani anak *broken home*. Menurut Sunaryo (2007: 33) konseling individual merupakan sebuah konseling yang diberikan secara langsung dengan berhadapan muka antara konselor dengan konseli individu per individu. Konseling ini diberikan dengan tujuan membantu konseli menemukan jalan keluar dari permasalahannya, sebelum konseli menemukan jalan keluar atas permasalahannya, konselor membantu konseli menemukan aspek-aspek penting dari permasalahannya atau hakikat dari permasalahan dengan membentuk konsep diri dari konseli.

Demikian pula konseling individu dapat membantu anak *broken home* menemukan solusi-solusi dari permasalahan yang ia hadapi, pada akhirnya terbentuklah jati diri dalam diri mereka. Anak *broken home* bukan hanya dibimbing satu sampai dengan lima kali, melainkan perlu dilakukan terus menerus

oleh pembimbing artinya konseling individual ini perlu dilakukan terus menerus, sehingga jati diri anak *broken home* ini semakin berkembang. Tujuan dari konseling individu bagi anak *broken home* ini adalah pengembangan diri dan dapat hidup dalam lingkungan sosialnya.

b) Metode yang digunakan untuk mengatasi siswa *broken home*

Menurut Sofian Willis (2004:55) ada metode individual yang biasa dilakukan, yaitu:

1) Konseling Direktif (*Directive counselling*)

Konseling dengan metode ini, dalam prosesnya yang aktif atau yang paling berperan adalah konselor. Dalam praktiknya konselor berusaha mengarahkan klien sesuai dengan masalahnya. Selain itu, konselor juga memberikan saran, anjuran dan nasihat kepada klien secara langsung tanpa melalui perantara apapun.

2) Konseling Non-Direktif (*Non-Directive Counselling*)

Konseling nondirektif dikembangkan berdasarkan teori *client centered* (Konseling yang berpusat pada klien atau siswa), dalam praktiknya, konselor hanya menampung pembicaraan dan mengarahkan. Klien atau konseli bebas berbicara tanpa ada paksaan dari siapapun. Metode ini tentu sulit di terapkan untuk siswa yang berkepribadian tertutup (*introvet*), karena siswa dengan kepribadian tertutup biasanya pendiam akan sulit diajak bicara. Dalam metode ini, proses komunikasi (wawancara konseling) terjadi atas kehendak atau inisiatif klien sendiri untuk konsultasi dan dalam prosesnya klien yang berperan lebih aktif.

3) Konseling Ekletif (Ecletive Counselling)

Penerapan metode dalam konseling adalah dalam keadaan tertentu konselor menasehati dan mengarahkan konseli (siswa) sesuai dengan masalahnya, dan dalam keadaan yang lain konselor memberikan kebebasan kepada konseli (siswa) untuk berbicara sedangkan konselor mengarahkan saja. Berdasarkan pernyataan diatas, itulah yang disebut metode elektif yaitu penggapungan kedua metode antara metode direktif dan metode nondirektif.

Berdasarkan teori-teori diatas maka program konseling individu untuk siswa *broken home* di MAN 2 Kota Bandung adalah sebagai berikut:

- 1) Memberikan pelayanan bimbingan dan konseling (untuk seluruh peserta didik dan orientasi jangka panjang).
- 2) Melakukan pelayanan responsive (pemecahan masalah remidiasi).
- 3) Melakukan pelayanan perencanaan individual (perencanaan pendidikan, karir, personal atau social).
- 4) Mengadakan kunjungan rumah.
- 5) Melakukan penjurusan pada anak tsb
- 6) Melaksanakan kolaborasi dengan guru mata pelajaran dan wali kelas.

E. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian akan dilakukan disalah satu sekolah di MAN 2 Kota Bandung, Jln. Desa Cipadung Cibiru Kota Bandung. Lokasi ini dipilih karena adanya permasalahan yang berkaitan dengan siswa *broken home*, yang menjadi objek di dalam penelitian ini ialah beberapa siswa *broken home* di MAN 2 Kota Bandung,

karena penelitian ini di tunjukan untuk siswa *broken home* sehingga mempermudah peneliti untuk mendapatkan data serta melakukan penelitian sebab sasaran berada dalam satu tempat yang mudah dijangkau.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif, dimana satu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas social, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Menurut Lexy Moleong (1993: 3) penelitian kualitatif bisa dikatakan sebagai proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Sebagai peneliti lapangan maka data yang dibutuhkan dan dihimpun dalam penelitian ini adalah data primer, yaitu data yang langsung diambil dari tempat penelitian. Sedangkan penyajiannya dilakukan secara deskriptif kualitatif, yaitu menggambarkan atau melukiskan strategi konseling Individu untuk siswa *broken home*.

Dalam penelitian ini data-data yang diperoleh akan disajikan dalam bentuk deskripsi analisis untuk mengungkap Konseling Individu Untuk Menangani Siswa *broken home* di di MAN 2 Kota Bandung, Jln. Desa Cipadung Cibiru Kota Bandung.

3. Sumber dan Jenis Data

Adapun sumber data yang diperoleh adalah :

- a. Sumber data primer adalah sumber data langsung berupa *interview* dengan guru pembimbing (guru BK) MAN 2 Kota Bandung, Jln. Desa Cipadung Cibiru Kota Bandung.
- b. Sumber data sekunder adalah segala yang diperoleh dari sumber lain seperti teman-teman siswa *broken home* tersebut.

Jenis data dalam penelitian ini yaitu :

- a. Data primer yaitu berupa informasi yang diperoleh dari guru pembimbing tentang konseling individu yang mereka gunakan dalam bimbingan.
- b. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari orang-orang yang berkaitan dengan proses perkembangan siswa *broken home* yang tidak terkait secara langsung, tetapi sangat membantu dalam memberikan informasi mengenai konseling individu untuk siswa *broken home*. Berupa dokumentasi, arsip-arsip resmi maupun buku, karya ilmiah, artikel yang berkaitan dengan judul konseling individu untuk siswa *broken home*.

4. Teknik Pengumpulan Data

- a. Observasi

Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan yaitu peneliti tidak terlibat secara aktif dalam kegiatan dan hanya sebagai pengamat pasif selama kegiatan penelitian. Melalui metode ini peneliti menggunakannya untuk mendapatkan data mengenai sasaran dan prasarana bimbingan konseling di MAN 2 Kota Bandung serta pelaksana Konseling Individu untuk Siswa *Broken home* di MAN 2 Kota Bandung

- b. Wawancara (Interview)

Wawancara dalam penelitian ini wawancara mendalam yakni pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topic tertentu. Metode ini dipilih karna dengan menggunakan wawancara dapat mengetahui, mengidentifikasi dan menganalisa pelaksanaan konseling individu untuk siswa *broken home* beserta hambatan yang dihadapi selama pelaksanaannya. Pada penelitian ini wawancara ditunjukkan kepada guru bimbingan dan konseling untuk memperoleh data-data mengenai program kerja bimbingan dan konseling, jenis layanan bimbingan dan konseling, bidang layanan dan konseling untuk menangani siswa *broken home*.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan suatu teknik dari sumber buku, dokumen, arsip, notulensi, brosur yang ada kaitannya dengan masalah yang hendak diteliti. Metode ini merupakan alat pengumpul data sekunder untuk mencari data yang berasal dari dokumen yang berguna untuk melengkapi data yang diperoleh dari metode sebelumnya.

d. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1) Pengumpulan data

Dalam penelitian ini, proses pengumpulan data dilakukan sebelum penelitian, pada saat penelitian dan akhir penelitian. Pada awal penelitian kualitatif umumnya peneliti melakukan studi pendahuluan (*pre-eliminatory*) yang berfungsi untuk verifikasi dan pembuktian awal bahwa fenomena yang diteliti

benar-benar ada. Proses pengumpulan data pada saat penelitian dilakukan ketika peneliti menjalin hubungan dengan subjek penelitian melalui observasi, wawancara dan catatan lapangan yang menghasilkan data untuk diolah. Ketika peneliti mendapatkan data yang cukup untuk di proses dan dianalisis, selanjutnya peneliti melakukan reduksi data.

2) Reduksi Data

Reduksi data adalah proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan (*script*) yang akan di analisis. Hasil wawancara dan observasi diubah menjadi bentuk tulisan sesuai dengan formatnya masing-masing. Hasil rekaman wawancara akan diformat menjadi bentuk verbatim wawancara.

3) *Display* Data

Setelah semua data diformat berdasarkan pengumpulan data yang telah berbentuk tulisan (*script*), langkah selanjutnya adalah melakukan *display* data. *Display* adalah mengolah data setengah jadi yang sudah seragam dalam bentuk tulisan dan sudah memiliki alur tema yang jelas dalam suatu kategorisasi sesuai tema-tema tersebut ke dalam bentuk yang lebih konkret dan sederhana yang disebut sub tema.

4) Penarikan kesimpulan

Kesimpulan merupakan tahap akhir dalam rangkaian analisis data kualitatif menurut model interaktif yang dikemukakan Miles. Kesimpulan ini berisi tentang uraian dari seluruh subkategori tema yang tercantum. Kesimpulan

disini menjurus kepada jawaban dari pertanyaan yang diajukan sebelumnya dan mengungkap dari hasil penelitian.

